

SEJARAH NEGERI SEILALE DAN PERKEMBANGANNYA KINI

Abstract

The researched of the local history was very important to develop. The writing itself is discuss about the history of Negeri Seilale placed in Ambon government jurisdiction, that started with it was created and the prosperity of this village. About the exiattance, before we continue with the existence of these villages at now times, it is better consider about the villages' administrative organizations. There are basic characteristics in pursue the government organizations which mostly of villages in Ambon existing villages that consists of old traditions which still exist, respectfully, uphold and still obedient the by people, also about the sub-villages which divided into villages that based on the government regulations.

Key words : Local history, government jurisdiction, government organizations and old traditions.

Pendahuluan

Negeri dan Desa Merupakan basis kehidupan masyarakat Indonesia. Pengertian Negeri yaitu merupakan satu kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul, adatistiadat, dan hukum adat setempat, yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Cooleey.F.E, 1962). Sedangkan Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berada dalam wilayah petuanan Negeri yang diakui, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan perundang-undangan yang berlaku (PERDA Kota Ambon No 3 Tahun 2008 Tentang Negeri Di Kota Ambon). Pembangunannya merupakan bagian integral dari pembangunan daerah dan pembangunan nasional yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan daerah dan pembangunan nasional yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Karena Itu harus dibina dan dikembangkan.

Kota Ambon merupakan ibu kota dari Propinsi Maluku, dan terletak di pulau Ambon. Pulau ini terdiri dari dua jazirah yaitu jazirah Leihitu dan jazirah Leitimor, yang dipisahkan oleh Teluk Ambon. Wilayah administrasi pemerintahan Kota Ambon yang otonom, meliputi sebagian dari jazirah Leihitu bagian selatan dan seluruh jazirah Leitimor. Luas wilayahnya sekitar 337 Km².

Kota Ambon terdiri dari lima kecamatan yaitu Nusaniwe, Sirimau, Teluk Ambon Baguala, Teluk Ambon, dan Leitimor Selatan. Tercatat ada kurang lebih 30 buah negeri/desa yang terdapat didalamnya. Selain itu kondisi sosial budaya yang cukup beragam, memberi juga pengaruh yang cukup nyata dalam perkembangan negeri/desa. Dari latar belakang sejarah, terlihat jelas bahwa sejak penjajahan Belanda ada upaya pengelompokan masyarakat dalam satu daerah administrasi dengan mempehatikan budaya (Pattikayhatu.J.A, 2008). Artinya bahwa, bangsa-bangsa yang memiliki kesamaan dalam ciri-ciri budaya yang sama akan digabung menjadi satu daerah administrasi. Suku bangsa Ambon yang berdiam di daerah Maluku Tengah termasuk dalam wilayah kebudayaan Republik Pedesaan (Dorps Republieken). Wilayah kebudayaan Republik-Republik Pedesaan ditandai dengan adanya kekuasaan-kekuasaan otonom pada tingkat Negeri atau Pedesaan. Negeri dibentuk berdasarkan ikatan-ikatan genealogis, territorial, dan relegius.

Oleh karena itu, satu Negeri atau Desa didiami oleh beberapa Clan pendiri Negeri, yang percaya bahwa mereka diikat oleh satu leluhur yang sama, terikat pada tanah yang sama (petuanan Negeri), dan memiliki secara bersama, serta mendukung satu kepercayaan yang sama. Karena itu keterikatan pada Negeri sangat kuat, sehingga jabatan "Tuan Tanah" merupakan jabatan penting disamping jabatan Raja dan Maweng (Effendy Ziwar, 1987).

Negeri dilihat sebagai suatu kosmos yang merupakan totalitas dari tanah, langit dan isinya. Karena itu Negeri harus dijunjung tinggi oleh masyarakatnya (Leirissa.R.Z. dkk, 1984). Hal inilah yang membuat solidaritas berdasarkan Negeri sangat tinggi. Ancaman bagi Negeri merupakan ancaman bagi semua warga. Karena itulah kita sering lihat timbulnya konflik yang berkaitan dengan masalah Negeri atau Tanah. Pemimpin Negeri bergelar "Latu" yang kemudian pada jaman penjajahan mengalami perubahan dengan gelar "Raja", "Patti" atau "Orang Kaya".

Para pemimpin dipilih berdasarkan garis keturunan dari anggota Clan yang terkemuka dan terpandang. Dalam menjalankan pemerintahan, Raja diidampingi oleh aparat pemerintah lainnya yaitu "Kapitan", yang menangani persoalan keamanan dan pertahanan. Kemudian "Maweng" yang bertindak sebagai dukun adat. Kehidupan masyarakat adat dengan sistem pemerintahan yang berpola Republik Pedesaan ini sudah merupakan kepribadian dan ciri khas masyarakat Ambon. Kemudian karena masuknya pengaruh budaya luar, terjadi perubahan dan perkembangan dalam kehidupan masyarakat adat, yang berdampak positif maupun negatif.

Dewasa ini masih terdapat banyak permasalahan dalam kehidupan masyarakat Negeri atau Pedesaan. Antara lain terjadi perselisihan menyangkut batas petuanan serta persoalan kepemimpinan Negeri dan Pemerintahan Desa. Permasalahan-permasalahan yang dikemukakan diatas rasanya sulit sekali untuk diatasi dan diselesaikan karena pengetahuan tentang sejarah. Berdasarkan latar belakang tersebut, sekiranya lewat adanya penulisan sejarah Negeri Seilale ini, dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat negeri tersebut.

A. Letak Geografis dan Topografis

Negeri Seilale terletak diatas sebuah bukit dibelakang teluk atau labuhan yang jaraknya sekitar setengah mil dari tanjung Nusaniwe kedalam teluk Ambon bagian luar. Secara geografis, negeri Seilale mempunyai petuanan dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Teluk Ambon bagian Luar
- Sebelah Selatan dengan petuanan negeri Latuhalat
- Sebelah Barat dengan Teluk Ambon bagian luar
- Sebelah Timur dengan petuanan negeri Latuhalat

Secara topografis petuanannya didataran atas bukit yang berkarang, dan tentu sulit untuk suatu usaha pertanian. Namun pada tempat-tempat yang tanahnya berhumus tanahnya agak tebal, dapat diusahakan kebun dengan tanaman hortikultura. Pohon-pohon kelapa selain tumbuh ditepi pantai, juga dapat tumbuh didataran bukit. Pesisir pantai pada teluk langsung bertemu dengan bibir laut yang dalam, karena merupakan bagian

dari teluk Ambon bagian luar. Terumbu karang pada perairan pantainya luar biasa mengagumkan dan merupakan objek wisata bahari yang handal.

B. Etimologi Negeri Seilale

Seilale merupakan negeri ketiga di Nusaniwe, sesudah Negeri Amahusu dan Eri. Nama negeri tua ialah *Leisiapa*. Letaknya pada sebuah daratan diatas bukit yang bernama *Namankula* tidak jauh dari pantai teluk yang pernah disinggahi orang-orang Portugis. Seilale diperintah oleh seorang Patty (G.E.Rumphius, 1983, hlm 53). Seilale terdiri dari kata "Sei" dan "Lale". Sei artinya lompat, Lale artinya langgar, jadi Seilale artinya melewati. Konon menurut cerita tradisional rakyat setempat bahwa dahulu negeri ini sangat kuat pertahanannya dan dijaga dengan ketat oleh Kapitan Hurihatur yang juga memerintah negeri ini. Para kapitan dari negeri-negeri lain telah berkali-kali mengepung dan menyerang Seilale tetapi mereka tidak mampu mengalahkannya. Akhirnya mereka melewati atau meninggalkan saja negeri ini. Mereka melanggar atau meloncat pergi.

C. Asal – usul penduduk dan Terbentuknya Negeri

Orang - Orang Seilale menuturkan bahwa datuk-datuk mereka berasal dari Seram. Adapula yang datang dari Banda dan Pulau Jawa. Para pendatang yang mula-mula dari pulau Seram (Nusa Ina) singgah di pantai teluk, kemudian naik ke gunung atau bukit Namankula dan membangun pemukiman di Lesiapa (negeri lama). Kemudian datang lagi kelompok-kelompok penduduk dari Banda dan pulau Jawa (Tuban). Cerita tentang tokoh "Boiratan" juga dikenal di Seilale.

D. Struktur Masyarakat Adat dan Pemerintahan

Sebelum datangnya pengaruh-pengaruh dari luar terutama dari Barat, Negeri/Desa di Kota Ambon, umumnya merupakan negeri-negeri yang berdiri sendiri-sendiri dan berdampingan satu dengan yang lain. Masing-masing dengan kedaulatan dan tidak ada diantaranya yang saling membawahi. Setiap negeri seperti sebuah republik kecil dengan seorang pemimpin yang mereka pilih. Karena batas masing-masing negeri tidak jelas, maka sering terjadi sengketa perbatasan diantara negeri yang satu dengan yang lain. Perang kecil-kecilan tersebut tidak jarang membawa korban jiwa kedua belah pihak.

Didalam wilayah petuanan dari sebuah negeri terdapat beberapa wilayah kesatuan pemerintahan yang lebih kecil dan merupakan bagian dari wilayah petuanan yang disebut Soa. Ia terbentuk oleh beberapa rumahtau, dan rumahtau terbentuk oleh beberapa buah keluarga (persekutuan geneologis). Di Kota Ambon umumnya Soa-Soa adalah penjelmaan atau berasal dari uku-Uku atau Hena-Hena yang menjadi anggota dari satu uli. Dalam hal ini Uli berpengertian suatu persekutuan yang terbentuk atau tersusun atas beberapa Hena atau Aman (negeri). Terdapat dua jenis Uli di Kota Ambon yaitu Uli Lima (persekutuan lima negeri) dan Uli Siwa (persekutuan sembilan Negeri).

Selama negeri masih berada di pegunungan (yaitu Hena atau Aman), pemerintahan dikepalai oleh seorang Orang Tua yang digelar Upu Latu dan ia dibantu oleh aparat pembantu berupa Kepala Soa, Wauwaeng, dan Kepala Kewang. Kemudian setelah penjajah Belanda berkuasa dan negeri-negeri diturunkan ke tepi pantai, maka susunan pemerintahan adat berubah menjadi Orang Kaya, Patti, atau Raja (Regent). Ia di bantu oleh kepala-kepala Soa, Jurutulis, dan Marinyo. Mereka didampingi oleh salah satu lembaga yang disebut Badan Saniri Negeri. Kehidupan masyarakat Negeri di atur dan diikat oleh hukum adat dan mereka sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat-istiadat para leluhur (Lembaran Daerah Propinsi Maluku tahun 2005 No.14).

Seilale termasuk persekutuan masyarakat adat Pata Lima atau Uli Lima. Negeri tersebut memiliki tiga buah Soa dengan matarumah-matarumah tuanya sebgaimana tertera pada tabel dibawah ini :

No	Nama Soa	Mata Rumah Tua	Teon	Gelar/Upu
1	Pati	- Kailola - Loppies - Musila	- Sialana - Patinil - Kudamusana	Hahuri Pati Musa
2	Meteng	- Matulameteng	- Tikornai	Meteng
3	Tupang	-Tehupuring	-Tutulepi	Puling

Bangsa Raja atau matarumah perintah berasal dari matarumah Loppies. Upu perintah bergelar Upulatu-Patti. Nama rumah adat Baileo ialah Samasuli (di pelabuhan Raja). Nama labuhan ialah Labuhan Raja (kecil dan besar). Mata air yang ada bernama Waijoki (kasi turun suanggi). Tempat Pemali atau keramat ialah Nama Besar dan Nama Kecil.

E. Hubungan Pela

Pela adalah hubungan atau ikatan kekerabatan yang terjalin antara dua negeri atau lebih di daerah Maluku Tengah (Bartels Dieter, 1977), dimana proses terjadinya lewat suatu peristiwa. Hubungan pela tidak hanya berlaku diantara negeri Islam dengan negeri Islam atau negeri Kristen dengan Negeri Kristen, namun hunungan pela dapat terjadi diantara negeri Islam dengan negeri Kristen.

Negeri Seilale berpela dengan negeri Liliboi (di jahirah Leihitu). Ikatan pela adalah "Pela Tampa Sirih". Cerita terjadinya hubungan Pela antara kedua negeri ini dituturkan sebagai berikut : " Bahwa pada suatu ketika seorang kapitan yang terkenal di negeri Liliboi mendengar dari para kapitan bahwa di negeri Seilale ada seorang kapitan besar yang sangat terkenal keberaniannya dan sangat sulit untuk dikalahkan yaitu kapitan Hurihatur. Segera timbul reaksi dari kapitan Liliboi itu untuk mengalahkan Hurihatur. Dengan kekuatan saktinya ia menyeberang teluk Ambon ke Seilale dengan menaiki sebuah kulit telur yang telah dipecahkan. Kulit telur itu kemudian dibawah arus laut dan terdampar tepat dipantai Seilale. Peristiwa ini disaksikan oleh Luhulima seorang pembantu kapitan Hurihatur dan ia segera melapor kepada atasannya. Kepada Hurihatur dijelaskan bahwa didalam kulit telur ada seorang kapitan asing yang mencoba menyelundup untuk menyerang Seilale. Jika ia tidak dicegat dan segera dihancurkan sebelum mendarat maka bahaya akan mengancam Seilale. Segera kapitan Harihatur bersama kapitan Luhulima pergi ke tepi pantai. Ia memerintahkan Luhulima menembak telur yang hampir terdampar ditepi pantai itu. Tembakan bedil Luhulima menghancurkan kulit telur itu dan pecah berkeping-keping. Namun terlihat dari pecahan kulit telur itu seorang kapitan sedang berenang menyelamatkan diri. Kakinya kena peluruh dan patah. Segera kapitan Hurihatur menyerangnya dan akan memenggal lehernya. Akan tetapi ia kaget karena mengenal kapitan yang akan dihabisi nyawanya itu adalah kapitan Tuhumena dari Liliboi yang

pernah dikenalnya. Luhulima serentak berteriak juga agar Hurihatur tidak membunuh orang asing ini dan biarkan dia hidup dengan kaki pincang saja supaya menjadi tanda pengenal bahwa ia pernah kalah dan jangan ada lagi yang coba-coba menyerang Seilale. Peristiwa naas ini diketahui nanti oleh penduduk negeri Liliboi bahwa kapitannya tidak dibunuh dan masih dipelihara di Seilale. Peperangan tidak terjadi dan kedua negeri mengangkat perjanjian bersaudara sebagai pela "tampa sirih" (Maspaitella Bing, 1975).

F. Negeri Seilale Dewasa Ini

Negeri Seilale terletak pada semenanjung Nusaniwe, sebelah utara dari Latuhalat dengan kedudukan negerinya diatas perbukitan yang datar. Negeri adat yang kecil ini luas wilayah atau petuanannya sekitar 2,3 km² atau 2.300 ha. Dapat dicapai dengan kendaraan bermotor (mobil) yang melintasi jalan raya dari kota Ambon menuju wilayah terselatan dari kecamatan Nusaniwe (Latuhalat). Berjarak dari Ibukota Kecamatan di Amahusu sekitar 12 km dan dari kota Ambon 16 km dengan waktu tempuh sekitar setengah jam perjalanan.

Keadaan penduduk Dan Lingkungan Alam

Negeri Seilale berpenduduk sekitar 1.309 jiwa. Jumlah penduduk laki – laki sebanyak 650 jiwa dan perempuan berjumlah 659 jiwa yang dapat di catat pada tahun 2009. Data penduduk ini menggambarkan bahwa jumlah orang laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Jika dipandang dari sisi lingkungan alam, maka dibagian pesisir petuanan banyak terdapat gugusan karang niscaya sebuah benteng. Selain banyak tebing yang membatasi daratan dan lautan, pohon nyiur yang melambai sering menghadirkan suasana eksotik dipandangan mata ketika matahari tenggelam. Terumbu karang yang berada pada petuanan daerah pantai juga merupakan primadona wisata bahari.

Pendidikan dan Kesehatan

Aktifitas pendidikan pada masyarakat di negeri Seilale dapat dikatakan tetap maju karena ada keinsyafan betapa penting peranan pendidikan bagi kemajuan masyarakatnya. Karena itu sarana-sarana pendidikan yang ada selalu diperkirakan dan dimanfaatkan dengan baik

seperti Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar yang ada. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berada di Latuhalat (negeri tetangga), dimanfaatkan juga oleh para siswa dari negeri Seilale.

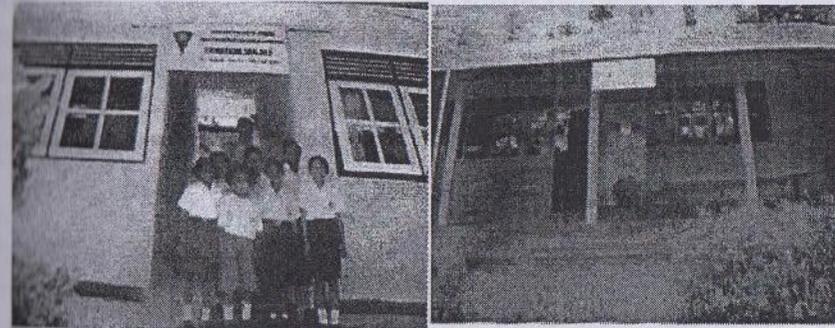


Foto 1: Taman Kanak-Kanak dr. J.B.Sitanala Jemaat GPM Seilale dan Sekolah Dasar Negeri Seilale.

Mengenai keadaan kesehatan juga dapat dicatat bahwa masyarakat Seilale tidak mengabaikan hal ini. Oleh karena itu pemerintah membantu dengan mendirikan beberapa sarana kesehatan yaitu sebuah Puskesmas Pembantu dan 2 (dua) buah Posyandu yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

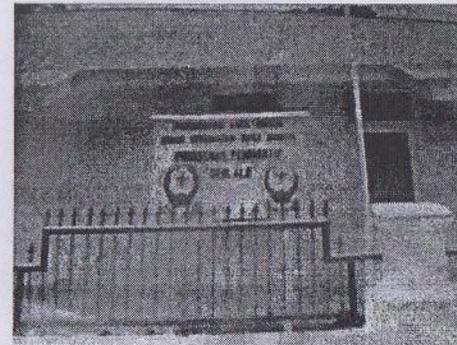


Foto 2: Puskesmas Pembantu Negeri Seilale

Agama dan Kepercayaan Masyarakat

Negeri Seilale adalah sebuah negeri atau Jemaat Kristen yang Tua di jazirah Leitimur pulau Ambon. Dan sampai sekarang ini penduduk atau masyarakat negeri beragama Kristen Protestan dan berada dibawah naungan Gereja Protestan Maluku (GPM). Sebuah gedung gereja yang bernama Karn Hattin, merupakan tempat beribadah jemaat dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya. Meskipun telah berabad lamanya menjadi jemaat Kristen, namun pengaruh adat istiadat yang tradisional masih merupakan budaya lama yang tidak dilupakan masyarakat seperti halnya dengan jemaat-jemaat Kristen lainnya.



Foto 3: Gedung Gereja "Karn Hattin" di Negeri Seilale

• Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok dan jenis pekerjaan yang diusahakan penduduk di negeri Seilale dapat dicatat antara lain seperti : petani dan nelayan. Tanaman-tanaman dikebun dikonsumsi untuk kebutuhan-kebutuhan, maupun sebagian sering dijual di pasa. Sehari-hari penduduk yang berprofesi sebagai nelayan, sering mencari ikan baik perorangan maupun berkelompok. Mereka umumnya menggunakan sarana penangkapan yang lebih maju. Selain itu, ada juga sebagian masyarakat yang berpenghidupan dalam dalam bidang kerajinan, berjualan, mengemudi dan ada yang menjadi pegawai negeri maupun swasta. Ada juga kelompok

atau keluarga yang berusaha dibidang industri rakyat seperti pembuatan batu bata (tela) dan usaha kerajinan lainnya.

• Perkembangan Desa dan Pembangunan

Karena perkembangan negeri dewasa ini maka wilayah pemukiman makin diperluas sehubungan dengan penambahan penduduk dan usaha-usaha di bidang pekerjaan. Negeri Seilale mempunyai 3 (tiga) buah kampung atau dusun yaitu : Kampung / dusun Patti, kampung / dusun Meteng, dan kampung / dusun Tupan.

Dalam struktur pemerintahannya Negeri Seilale dikepalai oleh seorang Raja Seilale dan dibantu oleh Staf pemerintah dan staf / lembaga Adat (Saniri). Lembaga-lembaga sosial lain yang berpengaruh dalam masyarakat, juga Dalam bidang kepariwisataan di Negeri Seilale, tersimpan informasi-informasi yang berkaitan dengan Arkeologi. Hal tersebut karena telah dibangun Kantor Arkeologi Ambon Departemen Kebudayaan dan Parawisata di negeri tersebut.

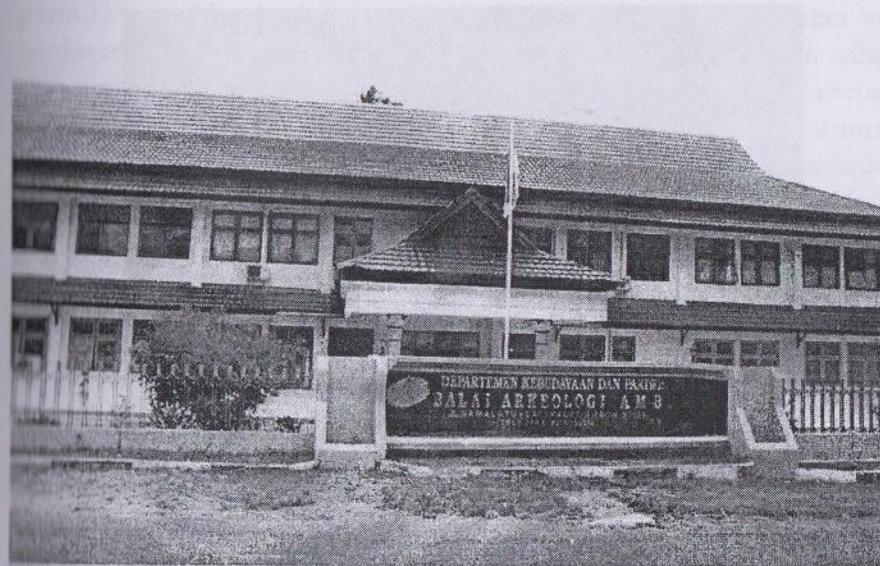


Foto 4: Kantor Balai Arkeologi Ambon di Negeri Seilale

Berdasarkan acuan pada rencana pembangunan Kota Ambon, maka negeri Seilale termasuk dalam Satuan Wilayah Pengembangan Pembangunan (SWPP) ke 7. Bidang-bidang pengembangannya berupa : Pariwisata, Perikanan, Industri Rumah Tangga, Perkebunan dan Peternakan. Dibidang Parawisata, di Negeri Seilale saat ini sedang berupaya mengembangkan objek wisata pantai / bahari. Pantai dan labuhan yang menarik, Tanaman laut dan terumbu karang yang indah dipenuhi dengan berbagai jenis biota laut, mulai dilirik oleh masyarakat untuk dikunjungi. Dibidang industri kecil/rumahtangga, maka seperti halnya Negeri Latuhalat, beberapa penduduk memproduksi batu bata sebagai outputnya. Konsumen yang berasal di Pusat Kota sering datang dan membeli hasil pekerjaan mereka. Oleh pemerintah Negeri Seilale, hal tersebut merupakan peluang, untuk semakin mengembangkan sentra-sentra industri kecil (pembuatan batu bata), maupun pertukangan kearah yang lebih baik kedepan.



Foto 5: Kantor Pemerintahan Negeri Seilale

PENUTUP

Dari bahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Negeri Seilale mempunyai sejarah yang unik dan menarik dalam proses terjadi dan pembentukannya, serta keadaannya dewasa ini. Di dalam sejarah pembentukan dan perkembangan Negeri Seilale, dapat dicatat beberapa hal sebagai berikut :

1. Asal-usul Penduduk.

Penduduk Negeri Seilale adalah pendatang yang berasal dari berbagai suku dan daerah. Sebagian besar dari mereka berasal dari Pulau Seram. Mereka yang leluhurnya berasal dari Pulau Seram. Selain pendatang dari Pulau Seram, terdapat juga pendatang dari kepulauan Banda dan dari Pulau Jawa terutama Tuban.

2. Keadaan Pemukiman dan Pemerintahan

Berdasarkan data yang didapat, bahwa ciri pemukiman masyarakat pendatang yang berdiam di Negeri Seilale bermula dari daerah pesisir, kemudian menuju ke daerah pegunungan dan mendirikan pusat-pusat pemukiman. Mereka lalu membentuk suku-suku atau clan-clan yang berdasarkan keturunan atau geneologis, dan juga karena kesatuan wilayah atau petuanan (teritorial). Susunan masyarakat mulai dari keluarga sebagai unit terkecil, kemudian berkembang menjadi Rumahtau (matarumah), Uku, Soa, Aman/Hena atau Negeri dan Uli. Seilale termasuk persekutuan masyarakat adat Pata Lima atau Uli Lima. yang memiliki tiga buah Soa Pemerintahan, yaitu Soa Pati, Meteng dan Tupang.

3. Perkembangan Dewasa Ini

Di era pembangunan dewasa ini, Negeri Seilale telah mengalami kemajuan yang pesat. Kemajuan telah merambah hampir disegala bidang seperti, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial budaya. Salah satu faktor penting kemajuan Negeri Seilale adalah dengan berlokasinya Kantor Balai Arkeologi Ambon di daerah tersebut, dimana seperti kita ketahui bahwa sangat jarang terdapat gedung perkantoran yang berada di luar Kota Ambon. Peningkatan pembangunan ke arah masa depan dari Negeri/Desa tidak berdiri sendiri tetapi terpadu dengan skenario pengembangan Kota Ambon yang telah ditetapkan. Hal tersebut merupakan bentuk elaborasi dari rencana tataruang yang telah ada dan kebijakan pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartels Dieter, (1977), *Guarding The Invisibile Mountain, In Religions, Sincritisma And Ethnic Identity Among Ambonese Christian and Moeslems in The Mollucas*. **Disertasi** .Cornell University.
- Cooleey.F.E, (1962), **Ambonezen Adat** : General Description, Cultur Report Series Number 10.
- Effendy Ziwar, (1987), **Hukum Adat Ambon Lease**, PT. Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Luhulima C.P.F (1972), **Sejarah Ambon Sampai Akhir Abad Ke Tujuhbelas**, LIPI, Jakarta.
- Leirissa.R.Z, Pattikayhatu.J.A, (1984), **Sejarah Sosial Di Daerah Maluku**. Proyek IDSN Departemen P & K , Jakarta.
- Leirissa.R.Z. dkk, (1984), **Sejarah Kebudayaan Negeri Maluku**, Proyek IDSN Departemen P & K , Jakarta.
- Maspaitella Bing, (1975), **Kumpulan Cerita-Cerita Negeri-Negeri Pulau Ambon**, Dipublikasikan oleh S.I.M. Syauta, Jakarta.
- Pattikayhatu.J.A, (2008), **Sekilas Sejarah Kota Ambon dan Propinsi Maluku**, PT. Citra Adi Paramita , Jogjakarta.
- Pattikayhatu.J.A, (2008), **Budaya Pela Gandong dalam Kehidupan Masyarakat Maluku**, PT. Citra Adi Paramita , Jogjakarta.
- Rumphius G.E, (1983), **Ambonsche Landbeschryvingl**, Suntingan Z.J. Manusama, Arsip Nasional RI, Jakarta.
- Peraturan Daerah Kota Ambon No 3 Tahun 2008

* Penulis, Kandidat Peneliti pada Balai Arkeologi Ambon